

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di Kalimantan Utara ada peninggalan bersejarah salah satunya Museum Kesultanan Bulungan. Museum adalah tempat umum yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan dan merawat serta menyajikan serta melestarikan warisan budaya dalam kepentingan tujuan edukasi, penelitian dan hiburan. Pemerintah RI telah mengatur lembaga museum sebagai tempat menyimpan, merawat, dan mengamankan benda kebudayaan manusia serta alam dan lingkungannya dalam rangka menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Selain itu, museum dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran dan pariwisata. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian mengenai museum sebagai bangunan yang dimanfaatkan sebagai pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian, seperti peninggalan bersejarah, serta artefak kesenian, ilmu pengetahuan, dan barang kuno lainnya. Di samping itu, museum juga memiliki peran strategis terhadap penguatan identitas masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu. Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai wahana untuk memberikan gambaran dan mendidik perkembangan alam dan budaya kepada khalayak.

Sebagai lembaga yang bersifat tetap, museum tidak bertujuan mencari keuntungan (*non-profit*), namun memiliki peran dalam melayani masyarakat untuk tujuan-tujuan edukasi. Makasifat museum terbuka untuk umum. Sebagai bentuk edukasi, museum memiliki tugas dalam menerbitkan dan memamerkan hasil-hasil penelitian tentang artefak yang penting bagi ilmu pengetahuan.

Dalam pola pembangunan Museum bernuansa Melayu, dikarenakan pada zaman dahulu Suku Kenyah kayan yang berada di Bulungan menikah dengan Putra mahkota Kesultanan Brunei, dari kedua suku yang lebih berpengaruh adalah dari Kesultanan Brunei dan yang biasa dikenal sebagai Kesultanan Melayu, maka dari itu Museum Kesultanan Bulungan ini lebih ke nuansa Melayu. Duplikat istana, pada Zaman dahulu dapat dikatakan sebagai bangunan tradisional Namun, bangunan yang sekarang menggunakan dinding tembok semen, selain itu bagian atap bangunan masih menggunakan pola tradisional dalam bahasa Tidung "*Sirap*" selain itu pola pembangunannya menggunakan ukiran Bulungan yang berbentuk bunga melati atau biasa disebut ukiran ukur gula tari.

Pada tahun 1964, ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, istana telah dihancurkan dengan cara dibakar dan diruntuhkan oleh tentara Indonesia karena dianggap ingin melakukan pemberontakan terhadap Bangsa Indonesia. Kini yang ada di museum merupakan sisa-sisa barang yang terselamatkan dan replika istana sebagai peninggalan sejarah bahwa kerajaan tersebut pernah ada, salah satunya meriam atau "*Sebenua*" yang mana meriam ini di kramatkan oleh masyarakat Bulungan karena meriam tersebut digunakan

jika Kesultanan Bulungan mengadakan acara resmi seperti “*Birau*” atau ulang tahun Kesultanan Bulungan selain itu, meriam ini digunakan pada saat acara pernikahan dan Akikah anak Sultan yang diadakan 7 hari 7 malam bahkan hingga 40 hari 40 malam “*Sebenua*” atau meriam ini ditembakkan/dibunyikan oleh Raja Muda. Museum dapat dijadikan sarana pembelajaran dapat mendekatkan siswa tentang realitas masa lampau sekaligus dapat dijadikan pedoman dimasa yang akan datang. Museum dapat berperan untuk memberikan penerangan kepada siswa yang menyangkut IPTEK dan bagaimana perubahan sosial budayakehidupan masyarakat dalam konteks zamannya, selain itu mereka juga akan mendapat pengembangan karakter yang tidak didapatkan di sekolah.

Kesultanan Bulungan merupakan salah satu kerajaan Islam yang pernah menguasai pesisir wilayah yang sekarang mencakup beberapa wilayah di Kalimantan Utara, beberapa wilayah tersebut adalah Kabupaten Bulungan, Tana Tidung, Malinau, Nunukan, Kota Tarakan dan Tawau (sekarang Sabah, Malaysia). Berdasarkan manuskrip yang didapat, dikatakan bahwa kesultanan ini berdiri pada 1731 Masehi, dengan raja pertama bergelar Amiril Mukminin (1731–1777), Sultan ke XIII atau yang terakhir adalah Datuk Tiras gelar Sultan Maulana Muhammad Djalalluddin yang memiliki nama asli Datuk Tiras (1931-1958). Museum Kesultanan Bulungan hingga saat ini menjadi daerah tujuan wisata sejarah budaya yang mengenang peninggalan kekuasaan Sultan Maulana Muhammad Djalalluddin yang ada di Kalimantan Utara.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, ketegangan politik antara Malaysia dan Indonesia memiliki dampak serius pada Kesultanan Bulungan.

Insiden pembakaran istana raja kerap kali terjadi sebagai simbol penolakan. Pada 3 Juli 1964, pasukan prajurit mengepung Kesultanan Bulungan. Banyak korban berjatuhan akibat pembantaian, di antara korban tersebut sebenarnya adalah warga sipil yang tidak ada kaitannya dengan konflik tersebut. Pada 24 April 1964, Brigjen Soeharto memerintahkan tentara menahan semua bangsawan keturunan kerajaan Bulungan, seluruh bangsawan laki-laki disatukan dalam satu kelompok lalu dimasukkan ke dalam perahu, sedangkan anak-anak dan perempuan ditempatkan di perahu yang lain. Menurut keterangan, mereka berencana akan dibawa ke kota Tarakan, kemudian Balikpapan. Rencana tersebut tidak akan di jalankan, karena terdapat puluhan orang dieksekusi tim yang berasal dari Kodim Bulungan. Bahkan setelah tragedi tersebut masih ada aksi lanjutan. Istana ditutup paksa, harta benda yang ada didalamnya dijarah. Tidak sampai disitu, satu demi satu bangsawan menghilang tanpa diketahui apa yang menyebabkannya, termasuk Sultan. Bahkan ada ditangkap hingga dibunuh. Selain itu, penduduk diperintahkan untuk turut membantuhancurkan istana Bulungan. Jika ada yang tidak mengindahkan dianggap membangkang terhadap negara dan dianggap memberontak. Belum terungkap dengan jelas dan gamblang siapa yang dituduhkan TNI terhadap Kesultanan Bulungan. Namun yang jelas, Kerajaan ini sudah berdiri sejak abad ke-16 pada dasarnya tidak ingin memulai masalah karena tidak punya angkatan perang yang kuat. Bahkan, pada masa Hindia Belanda, Kesultanan Bulungan memilih untuk berdamai dan kooperatif alih-alih memulai konflik.

Upaya yang dapat dilakukan dalam melastarikan Museum Kesultanan Bulungan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sejarah Kesultanan Bulungan sejak dini yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi Museum Kesultanan Bulungan. Disamping itu meningkatkan pengetahuan sejarah lokal juga harus diupayakan dalam rangka melestarikan warisan leluhur salah satunya dengan menjadikan Museum Kesultanan Bulungan di Kalimantan sebagai sumber belajar di satuan Pendidikan khususnya sumber belajar sejarah di SMA sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh Kurikulum 2013, di mana lingkungan sekitar mereka bisa diupayakan menjadi sumber kegiatan pembelajaran.

Fakta mengenai Museum Kesultanan Bulungan, yang dimana keberadaan Museum tersebut rupanya belum dipergunakan dengan maksimal, berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga Museum Bapak Datu Muhammad Amin sekaligus kerabat dekat dari Kesultanan Bulungan, dalam keterangannya menyampaikan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah masih kurang memadai, hal ini ditunjukkan dari angka kunjungan yang dilakukan oleh unit-unit lembaga pendidikan ke Museum Kesultanan Bulungan masih rendah di Tahun 2019/2020. Padahal museum ini sangat berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, untuk pelajaran yang dapat dikaitkan dengan *KDMenganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin*. Museum Kesultanan Bulungan ini memiliki potensi yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai sumber sejarah oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Malinau untuk memberikan pengembangan sumber belajar pada

sejarah Nasional. Pengenalan terhadap Museum Kesultanan Bulungan ini cukup penting untuk mereka dalam memahami dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di Indonesia khususnya di Kalimantan Utara bisa disesuaikan dengan silabus K13 pada kelas XII Sejarah Indonesia dalam materi *Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin* dan juga bisa dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.4 yaitu *Perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin* dan menyajikan dalam bentuk laporan tertulis .

Namun, tidak ada yang tahu sejarahnya, strukturnya dan fungsinya juga belum dipahami secara baik, guru dan siswa belum banyak yang datang untuk belajar. Dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi mengenai mengangkutnya peninggalan-peninggalan Museum Kesultanan Bulungan yang memiliki makna sejarah dan budaya, Bilfaqih (2006) menjelaskan sekilas sejarah kesultanan bulungan dari masa ke masa, yang mengurai peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Bulungan dari masa ke masa.

Pentingnya museum sebagai sumber belajar dapat dilihat dari adanya museum akan sangat membantu pendekatan (*approachment*) kurikulum yang biasa disebut *expanding community approach (ECA)*. Dengan memanfaatkan koleksi museum yang ada, mereka (peserta didik) bisa menggunakan sumber terdekat yang sesuai dengan lingkungan budaya dan masyarakat. Lalu bisa memahami lingkungan lewat informasi ataupun kunjungan yang dilakukan secara langsung (apabila dimungkinkan) ke museum. Sebagai sumber tak ternilai bagi pendidikan sejarah museum memberikan kemungkinan yang tak

terbatas bagi peserta didik untuk dilatih ke arah “*learning by observing*” pada bermacam bentuk karya. Tanpa museum pendidikan sejarah tidak mungkin melakukan proses pendidikan, sedangkan kemampuan yang didapat dari bentuk tadi sangat penting untuk digunakan sebagai kemampuan yang dipakai guna mempelajari apa yang terjadi di tengah masyarakat dan mendekatkan sejarah sebagai pelajaran untuk kehidupan. (Hasan, 2012:176-177).

Koleksi museum tersebut merupakan sumber belajar nyata untuk peserta didik agar mengurangi intensitas verbal yang selama ini hanya berkutat pada buku-buku teks dan objek-objek yang ada di Jawa saja, materi sejarah belum pernah menjelaskan tentang sejarah lokal. Museum Kesultanan Bulungan berada di seberang Sungai Kayan dekat dari Ibu Kota Kalimantan Utara, Tanjung Selor tepatnya di Jalan Kasimuddin, Kecamatan Tanjung Palas. Raja pertama di Museum Kesultanan Bulungan bernama Wira Amir dengan gelar Amiril Mukminin (1731–1777), dan Raja Kesultanan Bulungan yang terakhir atau ke-13 adalah Datuk Tiras dengan gelar Sultan Maulana Muhammad Djalalluddin (1931-1958).

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai museum sudah ada beberapa yang penulisnya . misalnya oleh I Suatmika (2014), dengan judul *Identifikasi Koleksi Museum Puri Lukis di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali (Kajian Sejarah, Struktur, dan Fungsinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di SMA Kelas XI Bahasa)*. Di samping itu juga ditulis oleh Sustrawan (2011) dengan judul *Museum Arkeologi Gedong Arca di Desa Bedulu Gianyar Bali*. Pokok permasalahannya adalah tentang sejarah,

struktur dan fungsinya sebagai sumber belajar sejarah (Studi Kasus di SMP 3 Tampaksiring). Sri Jayanti (2012) dengan judul *Museum Pasifik Nusa Dua*. Pokok permasalahannya adalah tentang faktor-faktor pendiri museum, struktur dan nilai-nilai pendidikan multikultur yang ada di dalamnya. Khusus untuk kajian dari Museum Kesultanan Bulungan, museum ini lebih memfokuskan pada sejarah, struktur dan fungsi sebagai sumber sejarah di SMA. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan Judul “SEJARAH, STRUKTUR, DAN FUNGSI MUSEUM KESULTANAN BULUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana latar belakang berdirinya Museum Kesultanan Bulungan?
- 1.2.2. Bagaimana struktur dan fungsi bangunan Museum Kesultanan Bulungan?
- 1.2.3. Aspek-aspek apa saja dari Museum Kesultanan Bulungan yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum Kesultanan Bulungan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Struktur dan Fungsi bangunan Museum Kesultana Bulungan.

- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari Museum kesultanan Bulungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya pada bidang ilmu sejarah, pendidikan sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

1. Penulis

Sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah serta sebagai media berlatih berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagaicalo n guru sejarah.

2. Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat akan mendapatkan informasi tentang Museum Kesultanan Bulungan dalam perspektif sejarah dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah, sehingga hal ini akan menciptakan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat untuk turut menjaga dan melestarikannya.

3. Pemerintah

Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan khususnya ataupun Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya belajar Museum Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara. Pemerintah juga harus ikut serta dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan sejarah dan budaya yang ada di Kalimantan Utara.

4. Guru Sejarah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk mengembangkan metode-metode belajar yang inovatif yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran verbal saja. Hal ini juga ditunjukkan dalam pelajaran sejarah yang terkesan membosankan. Melalui penelitian ini, metode-metode belajar baru dapat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan sumber belajar sejarah lokal dan melaksanakan kegiatan mengajar belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif.

5. Jurusan Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian pendidikan sejarah seperti ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengembangkan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia 3.